

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (penyakit paru obstruktif kronik) adalah istilah yang digunakan sekelompok penyakit paru-paru jangka panjang yang ditandai dengan peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai fitur utama patofisiologinya. Salah satu dari berbagai penyakit paru obstruktif kronik adalah asma bronkial. Berdasarkan data Global Asthma Report, asma bronkial merupakan penyakit pernapasan yang menyebabkan 15% kematian di seluruh dunia (Song et al., 2022). Asma bronkial di Indonesia termasuk dalam sepuluh penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Menurut hasil survei nasional Riskesdas 2018 (Kemenkes RI, 2018), angka kejadian asma sebesar 2,4%, dan wanita paling banyak terkena, yaitu 2,5% dan pria 2,3% (Yosifine et al., 2022).

Asma adalah penyakit heterogen yang ditandai dengan peradangan kronis reversibel pada saluran udara yang menyebabkan hambatan aliran udara ekspirasi (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021). Asma merupakan kondisi hereditas, yang terkait dengan pewarisan karakter hipersensitivitas. Hipersensitivitas dimaksud dapat berupa hipersensitivitas pada jalan napas, dan dapat dalam varian lain, seperti alergi kulit. Asma berhubungan dengan hipersensitivitas imun pada bronkiolus, sehingga tidak dapat disembuhkan. Walaupun tidak dapat disembuhkan, status asma dapat diusahakan pengendaliannya agar frekuensi dan intensitas serangan semakin jarang dan ringan.

Sifat asma yang reversibel, menyebabkan fisioterapis perlu memperhatikan perbedaan metode proses fisioterapi yang dilakukan saat serangan dan pada saat remisi serangan. Pada masa remisi serangan, fisioterapis dapat berperan untuk meningkatkan kebugaran, meningkatkan

volume ekspirasi, dan mengurangi volume residual paru. Pada masa serangan, fisioterapis dapat berperan untuk membantu mengendalikan sesak yang dialami, meringankan usaha batuk yang mungkin terjadi, dan membantu mengurangi masa rawat inap pada pasien yang perlu dirawat (Wardani et al., 2019). Literatur terkait proses fisioterapi pada fase remisi serangan sudah relatif banyak, namun untuk fase serangan masih terbatas. Penulis menganggap perlu mengangkat kasus asma bronkial yang ditemukan pada perawatan inap di RSUD Koja, agar dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait proses fisioterapi pada asma bronkial pada masa serangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana proses fisioterapi pada Asma Bronkial?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses fisioterapi pada kondisi Asma Bronkial.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui problematik fisioterapi pada kondisi asma bronkial pada saat terjadi serangan.
- b. Untuk mengetahui patologi fisioterapi pada kondisi asma bronkial.
- c. Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi asma bronkial.

D. Terminologi Istilah

1. *Asma Bronkial*

Asma bronkial adalah penyakit yang ditandai dengan peningkatan respons dari trakea dan bronkus ke berbagai rangsangan sebagai manifestasi dari penyempitan saluran napas sangat luas dan juga bisa bermacam-macam spontan atau akibat pengobatan (Chung et al., 2014)

2. *Breathing Exercise*

Breathing Exercise adalah suatu metode sistem pernafasan untuk meningkatkan kinerja organ paru-paru. Pernafasan yang baik dan teratur

dapat menstabilkan tekanan darah dan memperbaiki respirasi. (Hermansyah, 2015)

3. *Chest Expansion Exercise*

Chest Expansion Exercise adalah teknik latihan seluruh tubuh yang menggabungkan pernapasan dalam dengan gerakan aktif dari batang tubuh dan anggota badan. Latihan ini merupakan metode intervensi yang lebih spesifik untuk sistem muskuloskeletal karena memoderasi tingkat inspirasi dan ekspirasi, meningkatkan mobilitas ruang interkostal, melemaskan jaringan ikat yang kaku, dan melemaskan jaringan lunak seperti pectoralis mayor, interkostal, dan quadratus lumborum (Kim et al., 2015)

4. *Massage*

Teknik manual yang didesain untuk mengurangi nyeri, menormalkan tonus otot atau jaringan, tegangan otot dan memperbaiki lingkungan ekstra seluler sehingga mengembalikan gerak dari sistem musculoskeletal. Teknik masase yang diaplikasikan hanya pada beberapa bagian yang mengalami masalah atau patologi (Anggiat, 2022)